

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kurikulum Pendidikan Islam

1. Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Istilah kurikulum dalam kosa kata Arab dikenal dengan istilah *manhaj*, yakni jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru juga peserta didik untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai-nilai.²²

Secara tradisional kurikulum berarti mata pelajaran yang diajarkan di sekolah atau bidang studi yang diberikan dalam lembaga pendidikan, sedangkan arti kurikulum secara modern adalah semua pengalaman aktual yang dimiliki siswa dibawah pengaruh sekolah, sementara bidang studi adalah bagian kecil dari program kurikulum secara keseluruhan. Sedangkan pengertian kurikulum masa kini adalah strategi yang digunakan untuk mengadaptasikan pewarisan kultural dalam mencapai dalam mencapai tujuan sekolah.²³

Pengertian kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan agama Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistimatis diberikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.²⁴

²² Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 478.

²³ *Ibid*, hal. 74-75.

²⁴ Sulistiyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016), hal. 77.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Adapun cakupan materi pendidikan agama Islam adalah: Al-Qur'an dan Hadits, Keimanan, Akhlak, Fiqh/ibadah dan sejarah. Atau dengan kata lain cakupan pendidikan agama Islam adanya keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lain maupun lingkungannya. Sedangkan esensi pendidikan agama Islam adalah mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam dan mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam.²⁵

Jadi dapat ditarik makna bahwa arti kurikulum pendidikan Islam dari pengertian diatas adalah jalan yang harus ditempuh antara pendidik dan peserta didik meliputi bahan-bahan pendidikan agama Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman dari pendidik yang berikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

2. Landasan Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Dalam hal ini, Nana Syaodih mengemukakan empat landasan utama dalam pengemangan kurikulum yaitu sebagai berikut:²⁶

²⁵ *Ibid*, hal. 78.

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 45.

a. Landasan Filosofis

Secara Ontologism, manusia memiliki potensi jismiyah, nafsiyah yang mengandung dimensi al-nafsu, al-‘agl dan al-qalb, dan potensi ruhiyah yang memancar dari dimensi al-ruh dan al-fitrah, sehingga ia siap mengadakan hubungan vertikal dan horisontal.²⁷ Perkembangan hubungan vertical maupun horizontal tidak lepas dari aliran filsafat yang mempengaruhi manusia itu sendiri, termasuk dalam hal penerapan kurikulum.²⁸ Dalam pengembangan kurikulum senantiasa berpijak pada aliran-aliran filsafat tertentu, sehingga akan memberi warna terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan.

b. Landasan Psikologis

Dalam buku *Esensi Manajemen Pendidikan Islam Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam* karangan Sulistiyorini dan Muhammad Fathurrohman, Nana Syaodih mengemukakan bahwa, terdapat dua psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum yaitu, psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Sedangkan Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar.²⁹ Berkaitan dengan landasan psikologis, Ella Yulaelawati memaparkan teori-teori psikologi yang mendasari kurikulum berbasis kompetensi. Dengan mengutip pemikiran Spencer, Ella Yulaelawati mengemukakan pengertian kompetensi merupakan “karakteristik mendasar dari seseorang yang merupakan hubungan kausal dengan referensi kriteria yang efektif dan penampilan yang

²⁷ Arif Furchan, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 45.

²⁸ Sulistiyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam, ...*, hal. 79.

²⁹ *Ibid*, hal. 81.

terbaik dalam pekerjaan pada suatu situasi. Dalam konteks Kurikulum Berbasis Kompetensi, E. Mulyasa menyoroti tentang aspek perbedaan dan karakteristik peserta didik, yaitu perbedaan tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, kebutuhan peserta didik, dan pertumbuhan dan perkembangan kognitif.³⁰

c. Landasan sosial budaya

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan yang berfungsi menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan, hal ini tidak luput dari fungsi pendidikan yakni menyiapkan peserta didik untuk terjun ke masyarakat. Karena pada kehidupan masyarakat dengan segala karakteristik, dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan. Kurikulum yang dikembangkan sudah seharusnya mempertimbangkan, merespons dan berlandaskan sosial budaya dalam suatu masyarakat baik dalam konteks lokal, nasional maupun global.³¹

d. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, kurikulum seyogyanya dapat mengakomodir dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik dapat mengimbangi dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia.³²

3. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam

Ciri-ciri umum kurikulum pendidikan Islam adalah agama dan akhlak merupakan tujuan utama. Segala yang diajarkan dan diamalkan harus berdasarkan

³⁰ Sulistiyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam, ...*, hal. 82-83.

³¹ *Ibid*, hal. 83-84.

³² Sulistiyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam, ...*, hal. 85.

pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ijtihad para ulama, dengan karakteristiknya yaitu:

- a. Mempertahankan pengembangan dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi siswa dari segi intelektual, psikologi, sosial dan spiritual.
- b. Adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran.³³

4. Problem dan Kritik terhadap Kurikulum Pendidikan Islam

Problem adalah kesenjangan antara harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Dikaitkan dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Islam, problem disini adalah ketidaksesuaian antara tujuan Kurikulum Pendidikan Islam dengan pelaksanaannya di lapangan.³⁴

Kurikulum adalah hal yang sangat menentukan atau paling sedikit dapat mengantisipasi sesuatu yang akan terjadi. Oleh karena itu kurikulum harus menunjukkan pada apa yang seharusnya dipelajari oleh peserta didik dan bukan mengapa hal itu harus dipelajari. Kurikulum adalah suatu komponen yang sering dijadikan faktor penyebab menurunnya mutu sekolah Islam. Banyak kritik yang diajukan dalam Kurikulum Pendidikan Islam antara lain kurikulum terlalu padat, tidak sesuai dengan kebutuhan anak, dan merepotkan guru, hal inilah yang menjadi alasan adanya kritik dalam Kurikulum Pendidikan Islam.³⁵

5. Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan

³³ Agus Zaenul Fitri, *Manajaemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hal. 90.

³⁴ Agus Zaenul Fitri, *Manajaemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis,...*, hal. 92.

³⁵ *Ibid*, hal 96-97.

yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan akan tetapi memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Pada dasarnya orientasi pendidikan pada umumnya dapat dirangkum menjadi lima yaitu, orientasi pada pelestarian nilai-nilai, orientasi pada kebutuhan sosial, orientasi pada tenaga kerja, orientasi pada peserta didik, orientasi pada masa depan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum Pendidikan Islam tidak hanya diorientasikan dalam bentuk transmisi (pemindahan/ transfer ilmu pengetahuan) dan transaksi akan tetapi diorientasikan pada transformasi. Sehingga dapat dirumuskan bahwa kurikulum pendidikan Islam meliputi dua hal yaitu sebagai berikut:

a. Orientasi transformasi perubahan kecil (Individu)

Pada orientasi ini kurikulum ditujukan untuk membekali siswa dengan seperangkat kompetensi dan kemampuan agar mereka bisa mandiri secara individu dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

b. Orientasi transformasi perubahan kecil (kelompok/ masyarakat)

Pada orientasi ini kurikulum ditujukan untuk mempersiapkan diri siswa agar nantinya mereka dapat menjadi bagian dari masyarakat dalam upaya melakukan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik.³⁶

B. Program Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian Program Tahfidz Al-Qur'an

Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an adalah suatu rancangan kegiatan yang dilaksanakan seseorang dalam proses menghafalkan kitab suci Al-Qur'an. Menurut Khalid bin Abdul Karim Al Lahim:

³⁶ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis*,..., hal. 98.

Program menghafal Al-Qur'ān adalah menghafal Al-Qur'ān dengan mutqin (hafalan yang kuat) terhadap lafadz-lafadz Al-Qur'ān dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghadirkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur'ān senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.³⁷

Sedangkan menurut Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta, Kurikulum Muatan Lokal Hafalan Al-Qur'ān Madrasah DKI Jakarta:

Adapun program tahfidz Al-Qur'ān dalam hal ini merupakan seperangkat rencana dan pengajaran mengenai kegiatan menghafalkan semua surat dan ayat yang telah ditentukan, untuk mengucapkan dan mengungkapkannya kembali secara lisan pada semua surat dan ayat tersebut, sebagai aplikasi menghafal Al-Qur'ān.³⁸

Dengan demikian program tahfidz Al-Qur'an adalah proses, rencana, pengajaran mengenai kegiatan menghafalkan Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh siswa-siswi yang ada di sebuah lembaga pendidikan formal dengan menyetorkan hafalan mereka kepada ustadz ustadzah yang telah ditugaskan untuk menjadi pembimbing pada program tahfidz dengan melaksanakan kebijakan yang telah ditentukan dan ditetapkan oleh lembaga tersebut, hal ini merupakan pengertian program tahfidz Al-Qur'an jika diterapkan pada lembaga sekolah maupun madrasah.

2. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Menurut Cece Abdulwaly, bahwa: “Kata Tahfidz- تحفيظ yang berarti menghafal, merupakan suatu masdar ghair mim dari kata *haffadz(a)-yuhaffizh(u)-tahfidz(an)*. Menghafal dapat diartikan sebagai proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar”.

³⁷ Khalid bin Abdul Karim Al-Lahim, *Metode Mutakhir Cara Cepat Menghafal AlQur'an*, (Surakarta: Daar An-Naba. 2008), hal. 19.

³⁸ Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta, *Kurikulum Muatan Lokal Hafalan AlQur'an Madrasah DKI Jakarta*, 2013, hal 3.

Hafalan secara definitif adalah mempertahankan suatu gambaran (konsepsi) yang telah didapat. Menurut versi lain, hafalan adalah memperkuat suatu hal yang dapat dicerna oleh akal (rasio) dan mempertahankannya didalam otak. Versi yang lain lagi, hafalan merupakan lawan dari lupa, yaitu menjaga dan meminimalisir lupa. Hafalan juga digunakan sebagai ungkapan untuk keadaan hati yang denganya dapat menghantarkan untuk memahami sesuatu. Ungkapan hafalan juga digunakan untuk mempertahankan sesuatu didalam hati. Selain itu hafalan juga digunakan untuk arti menggunakan kekuatan yang ada dihati tersebut, dan karenanya orang-orang yang mengatakan, “aku benar-benar menghafal ini”. Hafalan juga digunakan untuk setiap hal yang memiliki arti memeriksa, merawat dan menjaga.³⁹

Setelah mengetahui bagaimana definisi dari hafalan tersebut dapat ditarik makna bahwa seseorang yang melakukan hafalan atau menghafalkan sesuatu secara sadar ia telah melakukan dengan tujuan apa yang dilakukanya tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya dan senantiasa berguna sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Setelah dari proses menghafal tersebut seseorang melakukan suatu hal agar hafalan yang telah dihafal tersebut dapat terjaga yakni dengan cara mengulang-ulang hafalan dan selalu rutin melafadzkanya setiap hari agar hafalan yang ia hafal tidak mudah hilang begitu saja.

Sedangkan pengertian Al-Qur'an yang secara harfiah berarti “bacaan sempurna” merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an Al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu.⁴⁰

³⁹ Ibrahim Bin Ubbu Al-Hasany Asy-Syinqithiy, *Rihlah Tahfizh*, (Kediri: Lirboyo Press, 2017), hal, 10.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tafsir tematik atas persoalan umat*, (Mizan Pustaka), hal. 3.

Al-Qur'an mempunyai definisi dalam banyak hal salah satunya Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* yang berarti mengumpulkan atau menghimpun, dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi.⁴¹

Al-Qur'an menurut istilah adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril yang diturunkan pada bulan ramadhan, diturunkanya melalui jalur muttawatir atau berangsur-angsur dan yang membacanya dinilai ibadah.

3. Dalil-Dalil Anjuran Menghafal Al-Qur'an

a. Dalil Al-Qur'an

Salah satu kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepada umat Muhammad SAW, yaitu keistimewaan berupa Al-Qur'an dan menjadikan hati mereka dapat menyimpan kitab Allah yang dapat dibaca kapanpun dan dalam kondisi apapun.⁴²

Qatadah berkata: "Sebelum kalian terdapat umat yang membaca kitabnya dengan cara melihat. Maka ketika kitab tersebut hilang, mereka tak hafal sedikitpun darinya. Sesungguhnya Allah memberikan kepada kalian sebuah anugerah berupa hafalan yang tidak pernah diberikan kepada umat sebelum kalian. Allah memberikan keistimewaan dan kemuliaan itu hanya kepada kalian. Oleh karena keagungan Al-Qur'an inilah, Allah memberikan anugerah kepada hamba-hambanya dengan mengutus seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka. Allah berfirman pada Al-Qur'an Surah Al-Jumu'ah ayat 2:

⁴¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor: Litera AntarNusa,2016), hal. 15.

⁴² *Ibid*, hal, 16.

لَفِي قَبْلُ مِنْ كُنُوا وَإِنَّ الْحِكْمَةَ الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُهُم وَيُزَكِّيهِمْ آيَاتِهِ عَلَيْهِمْ يَتْلُوا مِنْهُمْ رَسُولًا الْأُمِّيِّ فِي بَعَثَ الَّذِي هُوَ

مُؤَيِّنٍ ضَلَالٍ

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.⁴³

Terdapat banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang anjuran untuk menghafal Al-Qur'an. Allah berfirman pada Al-Qur'an Surah Al-Fathir ayat 29:

تَبُورَ لَنْ تَجَارَهُ يَرْجُونَ نِيَّةً وَعَلَا سِرًّا رَزَقْنَاهُمْ مِمَّا وَأَنْفَعُوا الصَّلَاتِ وَأَقَامُوا اللَّهَ كِتَابَ يَتْلُونَ الَّذِينَ إِنَّ

Sesungguhnya orang-orang yang membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.⁴⁴

Menurut Imam Asy-Syaukani “orang-orang yang membaca kitab Allah” adalah Al-Qur'an. Dan yang dimaksud “Kitab Allah” adalah Al-Qur'an. Pendapat yang menjelaskan bahwa maksud dari “Kitab Allah” adalah jenis dari beberapa kitab Allah, sama sekali tidak memiliki dasar.

Sedangkan menurut Ibn Al-Jauzy: maksud dari firman Allah SWT “Sesungguhnya orang-orang yang membaca kitab Allah” adalah para pakar Al-Qur'an. Mereka dipuji sebab membaca Al-Qur'an. Sampai-sampai seorang secara

⁴³Arwani Amin, *Al-Qur'an Al-Quddus*, (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014) hal. 553.

⁴⁴*Ibid*, hal. 436.

berlebihan mengatakan “Ayat itu adalah ayatnya para pakar Al-Qur’an”. Nabi Muhammad SAW juga membaca Al-Qur’an dengan kontinu dan terus menerus, sebagaimana dalam Firman Allah Al-Qur’an Surah An-Naml ayat 91-92:

المُسْلِمِينَ مِنْ أَكُنْ أَنْ وَأُمِرْتُ شَيْءٍ كُلِّ وَلَهُ حَرَمَهَا الَّذِي الْبَلَدَةَ هَازِهِ رَبِّ اعْبُدْ أَنْ أُمِرْتُ إِنَّمَا

الْمُنْدِرِينَ مِنْ أَنَا إِنَّمَا فَكُلُّ ضَلَّ وَمَنْ لِنَفْسِهِ يَهْتَدِي فَإِنَّمَا أَهْتَدَى فَمَنْ الْقُرْآنَ أَتْلُوا وَأَنْ

*Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) Yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Dan supaya aku membacakan Al-Qur’an (kepada manusia). Maka barang siapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barang siapa yang sesat maka katakanlah “Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan”.*⁴⁵

Menurut Imam Asy-Syaukani, kalimat “Dan supaya aku membacakan Al-Qur’an (kepada manusia)” maksudnya adalah diperintah membaca Al-Qur’an secara kontinu dan berkelanjutan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud “membacakan Al-Qur’an” adalah mengajak untuk beriman, pendapat ini benar adanya, namun pendapat pertamalah yang lebih tepat.⁴⁶

b. Dalil Hadits

Nabi Muhammad SAW banyak memberikan penjelasan mengenai keutamaan menghafal, menjaga dan mengamalkan Al-Qur’an di berbagai Hadits. Berikut merupakan beberapa hadits yang menjelaskan tentang keutamaan menghafalkan Al-Qur’an

⁴⁵Arwani Amin, *Al-Qur’an Al-Quddus...*, 384.

⁴⁶ Ibrahim Bin Ubdu Al-Hasany Asy-Syinqithiy, *Rihlah Tahfizh*,.... hal, 10-11.

كِنَانَةَ أَبِي عَن مِخْرَاقِ بْنِ زِيَادٍ عَنِ جَمِيلَةَ أَبِي بِنِ عَوْفٍ أَخْبَرَنَا حُمْرَانَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا الصَّوَّافُ الْإِبْرَاهِيمِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا

وَحَامِلِ الْمُسْلِمِ الشَّيْبَةَ ذِكْرَمَ اللَّهِ إِجْلَالَ مِنْ إِنَا وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ قَالَ الْأَشْعَرِيُّ مُسَى أَبِي عَنْ

⁴⁷ الْمُقْسِطِ السُّلْطَانِ ذِ وَأَكْرَامَ عَنْهُ وَجَافٍ فِيهِ الْعَالِي غَيْرِ الْقُرْآنِ

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim Ash Shawwaf berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Humran berkata, telah mengabarkan kepada kami Auf bin Abu Jamilah dari Ziyad bin Mikhraq dari Abu Kinanah dari Abu Musa Al Asy'ari ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Termasuk dari keagungan Allah adalah dimuliakannya seorang muslim yang telah beruban, para pembaca Al-Qur'an yang tidak bersikap berlebihan di dalamnya dan tidak pula bersikap jauh darinya dan penguasa yang adil.

Dalam kitab Sunan Abu Dawud, hadis ini dihukumi hasan oleh Al Albani.

Penilaian yang sama juga terdapat dalam beberapa kitab lainnya seperti Mirqat al-Mafatih Syarh Misykat al-Mashabih⁴⁸ dan kitab al-Adabu al-Mufradu bi al-Ta'liqat, bab al-Ijla al-Kabir.⁴⁹ Meskipun kedua kitab tersebut bukan kitab matn hadis, namun hadis yang tertulis di dalamnya dilengkapi dengan statusnya. Lebih jauh Abu Umar menerangkan makna hadis tersebut secara gambling dalam kitabnya al-Tamhid Lima fi al-Muwaththa min al-Ma'ani wa al-Asanid.⁵⁰

Hadis di atas menjelaskan keutamaan bagi penghafal al-Qur'an. Dijelaskan bahwa menghormati orang yang menghafalkan al-Qur'an merupakan salah satu

⁴⁷ Sulaiman al-Sijistani Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: Dar al-Kutub Arabi, n.d.), hal. 411.

⁴⁸ 'Aliy ibn Muhammad and Abu al-Hasan Nur al-Din al-Mala al-Harawi al-Qari, *Mirqat Al-Mafatih Syarh Misykat al-Mashabih* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2002), hal. 3144.

⁴⁹ Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1997), hal. 185.

⁵⁰ Abu Umar Yusuf ibn Abdillah ibn Muhammad ibn Abd al-Birr ibn Ashim al-Namri al-Qurthubi, *Al-Tamhid Lima Fi al-Muwaththa Min al-Ma'ani Wa al-Asanid* (Al-Maghrib: Wizarah Umum al-Auqaf wa al-Syu'un al-Islamiyyah, 1487), hal. 429.

bentuk dalam mengagungkan Allah. Itu berarti, Rasul mengangkat derajat seorang hafidz dalam pergaulan dan hubungan sosialnya. Mereka ditempatkan pada posisi yang istimewa di masyarakat, sehingga mereka memiliki kedudukan mulia di tengah orang yang mengelilinginya. Selain mendapat tempat dalam pergaulan sosial, seorang hafidz juga menjadi sosok terpandang terkait urusan ibadah.⁵¹

4. Faedah-Faedah menghafal Al-Qur'an

Sesungguhnya banyak sekali faedah yang didapat oleh para penghafal Al-Qur'an. Dengan membacanya saja, ia memperoleh satu kebaikan atas satu hurufnya. Satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat dari semisalnya sebagaimana kejelasan diatas. Lalu, apakah keuntungan dan faedah seperti itu masih tidak cukup? Mereka juga akan memperoleh tempat bersama para malaikat yang terhormat.

Apakah kemuliaan seperti itu juga tidak cukup? Sudah tidak diragukan lagi, bahwa keuntungan dan kemuliaan diatas merupakan impian setiap orang Islam. Akan tetapi, anugerah Allah swt lebih banyak, kenikmatan yang diberikan lebih menyeluruh serta rahmatnya lebih luas. Allah memberikan keistimewaan kepada para penghafal Al-Qur'an dengan anugerah dan rahmat yang melimpah. Allah adalah dzat yang maha memberikan rezeki terhadap orang yang ia kehendaki, Dzat Yang Maha menciptakan sesuatu yang ia kehendaki dan mengistimewakan makhlukNya dengan apa yang ia kehendaki.

Allah SWT memberikan keistimewaan kepada para penghafal Al-Qur'an, diantaranya adalah para penghafal Al-Qur'an termasuk kekasih dan keistimewaan Allah, memperoleh gelar orang-orang yang diberi ilmu, memperoleh derajat tinggi di surga, memperoleh syafaat kelak, diberi mahkota di atas kepalanya, kedua orang

⁵¹ Ulummudin, *Memahami Hadis-hadis Keutamaan Menghafal al-Qur'an dan Kaitannya dengan Program Hafiz Indonesia di RCTI (Aplikasi Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid)* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurnal Volume 4, Nomor 1, 2020, hal. 69.

tuanya diberi pakaian yang indah, tidak ada sesuatu yang membuat seseorang iri, kecuali dengan kedua sosok. Salah satunya adalah penghafal Al-Qur'an.

Termasuk faedah dari menghafal Al-Qur'an, yaitu lebih diprioritaskan dibanding yang lain dalam banyak hal penting, antara lain adalah menjadi imam shalat, berdiskusi dan berpendapat, kepemimpinan, lebih didahulukan ketika menguburnya.⁵² Pada akhirnya, sesuatu yang kita dapatkan dari Al-Qur'an yang kita hafal tidak akan pernah sia-sia. Dari kita untuk kita dan Allah Swt. Tidak akan rugi walaupun kita enggan menghafalkan dan menjaganya. Allah SWT hanya akan memberikan pahala yang sebesar-besarnya jika kita benar-benar dengan ikhlas membaca dan menghafalkannya.⁵³

5. Asas dalam Menghafal Al-Qur'an

Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an tidak sesulit yang dibayangkan, namun juga tidak bisa dikatakan mudah, tanpa membutuhkan upaya membaca dengan durasi yang panjang dan selalu mengulang-ulang.⁵⁴ Adapun asas dalam menghafal Al-Qur'an telah disebutkan oleh pakar ulama Syinqith dengan bukunya yang berjudul *Rihlah Tahfidz* beliau menyebutkan seperti:

a. Usia ideal untuk menghafal Al-Qur'an

Masa ideal ini dimulai saat anak berusia lima tahun, hingga puncaknya dua puluh tiga tahun. Maka jangan menyia-nyiakan masa ideal tersebut, sebab ilmu pada masa ideal itu akan benar-benar melekat, sulit dilupakan, mudah untuk memahami.

⁵² Ibrahim Bin Ubbu Al-Hasany Asy-Syinqithiy, *Rihlah Tahfizh*,..., hal, 41-45.

⁵³ Cece Abdulwaly, *Jadilah Hafidz*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), hal. 169.

⁵⁴ Ibrahim Bin Ubbu Al-Hasany Asy-Syinqithiy, *Rihlah Tahfizh*,..., hal. 50.

b. Waktu ideal untuk menghafal

Waktu yang ideal digunakan untuk menghafal adalah mulai waktu sahur sampai waktu fajar (subuh), kemudian setelah sholat subuh sampai waktu dhuha. Sedangkan waktu yang ideal digunakan untuk mengulang hafalan (muroja'ah) mulai dari maghrib sampai waktu isya' dan saat akan menjelang tidur.

c. Langkah-langkah untuk mempermudah hafalan

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan atau diterapkan bagi para penghafal Al-Qur'an antara lain adalah memiliki niat yang ikhlas, murni karena Allah swt, mengoreksi bacaan kepada guru dengan cara di simakkan, tidak diperkenankan untuk menghafal melewati batas kemampuan perharinya, sering mengulang-ulang hafalan, menulis darsan harian, menyambung akhir darsan kemarin dengan awal darsan hari ini, Sering menyetorkan hafalan kepada guru, tidak mencampur hafalan Al-Qur'an dengan materi hafalan yang lain, wajib memperhatikan ayat-ayat yang mirip pelafalanya, mengkonsumsi makanan dan minuman yang dapat membantu menguatkan hafalan seperti, madu, air zam-zam, habatu saudah, kurma, menelan biji mata kambing kacang atau domba.⁵⁵

Dari paparan diatas sudah jelas bahwa seorang penghafal Al-Qur'an jika ingin hafalanya sempurna alangkah baiknya menerapkan hal tersebut diatas, yaitu dimulai dengan usia yang ideal, namun hal ini juga tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang yang lanjut usia tidak bisa menghafalkan Al-Qur'an, diluar sana banyak sekali para sesepuh yang masih giat dan semangat dalam menghafalkan kitab suci umat Islam itu, disinilah dapat dicermati bahwa tidak hanya usia muda saja yang dapat menghafal Al-Qur'an, tetapi orang tua pun juga dapat

⁵⁵ Ibrahim Bin Ubbu Al-Hasany Asy-Syinqithiy, *Rihlah Tahfizh*,.... hal. 55-63.

menghafalkannya dengan pertolongan Allah, asalkan dengan menata niat yang sungguh-sungguh.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan seseorang dengan membutuhkan suatu materi, dengan adanya materi menghafal tersebut akan lebih mudah dalam melaksanakan program yang diadakan oleh suatu lembaga. Hal tersebut juga berpengaruh pada mushaf yang digunakan dalam proses menghafalnya. Mulai dari awal sebelum adanya musyawarah kerja yang hasilnya adalah Penetapan Mushaf Standart Indonesia, sampai perkembangan cetak terbit mushaf-mushaf yang berkembang saat ini lebih tepatnya mulai dari abad ke 19 hingga tahun 2000-an seperti halnya mushaf bombay, hingga mushaf-mushaf yang menjadi tren baru-baru ini, seperti mushaf bertema perempuan, ataupun anak-anak.⁵⁶ hal tersebut menjadi fatwa bahwa mushaf hafalan yang digunakan para menghafal Al-Qur'an adalah penetapan mushaf standart yang ada di Indonesia.

C. Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an

1. Tujuan dalam menghafal Al-Qur'an

Menurut Ahmad Lutfi tujuan program menghafal Al-Qur'an di madrasah dapat diklasifikasi menjadi tiga macam sebagai di bawah ini.

- a. Siswa dapat memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an.
- b. Siswa dapat terampil menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu yang menjadi materi pelajaran.
- c. Siswa dapat membiasakan menghafal Al-Qur'an dan supaya dalam berbagai kesempatan siswa sering melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kegiatan sehari-hari.⁵⁷

⁵⁶ Arizki Widianingrum, *Mushaf Hafalan di Indonesia*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2017), hal. 36.

⁵⁷ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, 2009), hal. 168-169.

Dengan hal tersebut dapat dipahami bahwa tujuan dalam program tahfidz Al-Qur'an adalah para siswa dapat memahami, mengetahui, menghafal dan membiasakan dalam proses menghafalkan Al-Qur'an.

2. Materi dalam menghafal Al-Qur'an

Materi yang dilaksanakan dalam proses menghafal Al-Qur'an tentulah mengacu atau sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan pada suatu lembaga yang didalamnya terdapat program hafalan Al-Qur'an, hal ini sesuai dengan penjelasan Manajemen Berbasis Madrasah-Sekolah sebagai termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 51

(1)

Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah.⁵⁸

Dinyatakan oleh E. Mulyasa bahwa “Yang paling penting pada level madrasah-sekolah: bagaimana merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum dengan kegiatan pembelajaran juga mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan setempat”.⁵⁹ Dinyatakan oleh Mulyono bahwa “Mengelola lembaga pendidikan merupakan sumber pekerjaan, pemikiran dan inovasi yang tidak pernah berhenti dan berakhir”.⁶⁰

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan berbasis tahfidz yang dapat mengacu pada pengertian tersebut bahwa materi yang digunakan

⁵⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 19.

⁵⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, 3rd ed*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003), hal. 40.

⁶⁰ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan, 4th ed*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 118.

dalam program tahfidz Al-Qur'an adalah sesuai dengan kurikulum yang diadakan oleh suatu lembaga tersebut sesuai dengan kebutuhan para penghafalnya.

3. Metode dalam menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian metode

Metode berasal dari bahasa Yunani "*Greek*" yakni "*Metha*" berarti melalui dan "*Hodos*" artinya cara, jelas, alat, gaya, dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.⁶¹ Dalam metodologi pengajaran agama Islam pengertian metode adalah suatu cara, seni dalam mengajar.⁶² Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.⁶³ Metode adalah kiat belajar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mengajar.⁶⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara, alat, gaya atau jalan yang harus ditempuh dalam mencapai suatu tujuan tertentu dengan tata cara yang terpikir dengan baik-baik serta teratur untuk mencapai suatu maksud. Dalam penggunaan metode harus kondisional dan sistematis, Metode disini bukan sebagai tujuan melainkan hanya sebagai alat sehingga metode mengandung implikasi dalam proses penggunaannya haruslah sistematis dan kondisional.

b. Metode-metode menghafal Al-Qur'an

Didalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an terdapat tehnik maupun tahtik yang dapat dilakukan oleh para penghafalnya, ada banyak sekali metode yang dapat

⁶¹ H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bana Aksara, 1987), hal. 97.

⁶² Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2001), hal. 107.

⁶³ Purwadarminta, dalam buku Sudjana S. *Metode dan Tehnik Pembelajaran Parsitipatif* (Bandung: Falah Production, 2010), hal. 7.

⁶⁴ Nurul Ramadhani Makarao, *Metode Mengajar Bidang Kesehatan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 52.

diterapkan dalam proses menghafal Al-Qur'an, berikut adalah cara atau metode yang dapat digunakan:

1. Metode Wahdah

Metode wahdah adalah metode menghafal Al-Qur'an dengan cara menghafalkan satu persatu dari ayat yang hendak dihafal. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangan hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisanya. Setelah benar-benar hafal, barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama demikian seterusnya hingga encapai satu halaman ayau satu muka.⁶⁵

2. Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama, pada metode ini seorang penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkanya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaanya lalu dihafalkan, menghafalnya bisa dengan metode wahdah atau dengan berkali-kali menuliskanya sambil memperhatikan sehingga ia dapat menghafalkanya didalam hati, hal ini sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing penghafal.⁶⁶

3. Metode Sima'i

Sima'i artinya mendengar, yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkan, metode ini sangat efektif bagi seorang penghafal yang memiliki kemampuan daya ingat ekstra, terutama bagi

63. ⁶⁵ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal.

⁶⁶ *Ibid*, hal, 64.

penghafal tuna netra atau anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an.⁶⁷

4. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan dari metode pertama dan metode kedua yakni metode wahdah dan kitabah, hanya saja metode kitabah disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkanya kemudian mencoba menuliskan di kertas yang sudah disediakan untuknya dengan hafalan pula.⁶⁸

5. Metode Jama'

Yang dimaksud dengan metode ini adalah cara menghafalnya secara kolektif atau bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama instruktur membacakan satu ayat kemudian ditirukan secara bersama-sama, kemudian instruktur membimbingnya dan mengulangi ayat-ayat tersebut dan ditirukan oleh para pengahafal. Hal tersebut terus diulang-ulang hingga hafalan sempurna sampai dengan satu halaman.⁶⁹

6. Metode Silat

Didalam buku Metode silat QU yang dikarang oleh Abi Ujek dan Hosaini, dikatakan bahwa, metode silat adalah satu hari lima ayat. Silat asal katanya silatun atau silah yang artinya menyambungkan. Metode ini digagas oleh "Abi Ujek" Founder Rumah Tahfidz Al-Mulk dan Pesantren online sejak 20 Maret 2015. Metode silat ini terus dikembangkan sehingga mencapai titik

⁶⁷ Ahsein Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, ..., hal. 64.

⁶⁸ Ibid, hal. 66.

⁶⁹ Ibid.

kesempurnaan untuk seluruh santri, mempermudah dalam menghafal, berikut merupakan hal-hal yang harus dilakukan dalam proses menghafal Al-Qur'an.⁷⁰

a. Ikhlas

Menghafal Al-Qur'an adalah bagian dari ibadah membutuhkan hadirnya keikhlasan. Ikhlas pasti beriringan dengan kesabaran.

b. Serius

Serius itu ibarat kita bersungguh-sungguh tertanam dalam hati ingin menghafalkan Al-Qur'an. Tidak akan ada kesuksesan tanpa didorong dengan semangat yang serius.

c. Yakin

Allah berfirman dalam surah Al-Qamar Ayat 17, 22, 32 dan 40 "Sungguh aku mudahkan" sampai diulang 4x, itu menandakan bahwa Al-Qur'an sangat mudah untuk dihafal di semua usia dan kalangan, profesi apapun asalkan kita yakin. Al-Qur'an turun melalui malaikat Jibril, maka ia pun menjadi sebaik-baik malaikat, Al-Qur'an turun di bulan Ramadhan, maka ia pun menjadi sebaik-baik bulan. Al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad, maka beliau pun menjadi sebaik-baik Nabi dan Rasul.

d. Menghadirkan motivasi

Sering-seringlah kita mencari motivasi lewat media apapun supaya ghirah untuk menghafal tetap tertanam dalam hati. Diantaranya: a). Meraih kemuliaan surga, "Surga 'Adn yang akan mereka para penghafal Al-Qur'an masuki. Didalamnya mereka dihiasi dengan gelang-gelang emas dan mutiara, dengan mengenakan pakaian sutera" (QS. Fathir Ayat 33) b).

⁷⁰ Abi Ujek dan Hosaini, *Metode silat QU (Satu hari lima ayat, 3 bulan Bisa Baca Al-Qur'an dan Menghafal)*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), hal. 116-117.

Menjadi hamba terbaik, “Yang terbaik diantara kalian ialah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya” (HR. Al-Bukhari) c). Hadirnya limpahan pahala, “siapapun seorang muslim yang membaca satu huruf dari kitabullah maka baginya satu kebaikan, sedangkan satu kebaikan itu senilai dengan sepuluh kali lipat. Aku tidak berkata Alif Lam Mim Satu huruf, melainkan Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf” (HR. At-Tirmidzi). d). Menjadi prioritas: ketahuilah bahwa Al-Qur’an diturunkan ke dunia dengan sengaja untuk menghilangkan kesusahan kita. Tolak ukur hidup kita adalah Al-Qur’an, semakin susah hidup kita bisa dipastikan kalau kita jauh dari Al-Qur’an. Jadi kalau kita sudah memahami pentingnya Al-Qur’an pada kehidupan kita haruslah menjadikan prioritas utama dalam keseharian. e). Memilih guru, Al-Qur’an turun langsung kepada Rasulullah melalui bimbingan Malaikat Jibril. Begitu pula dengan kita, harus memilih bimbingan dari guru yang terbaik. f). Istiqomah, “Amal yang paling dicintai Allah Ta’ala ialah konsisten sekalipun itu sedikit” (HR. Muslim).⁷¹

e. Langkah-langkah cara menghafal Al-Qur’an metode Silat adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelum menghafal Al-Qur’an perhatikan dulu bacaan yang akan dihafal. Kenali posisinya, halamannya dan seterusnya. Jangan terburu-buru dalam menghafal, sama halnya seperti kita masuk sekolahan baru, pasti kita merasakan malu, sulit beradaptasi karena kita belum kenal teman sebangkunya, belum kenal sama wali kelasnya dll. Sama seperti menghafal Al-Qur’an kalamnya Allah yang sangat suci tidak ada

⁷¹ Abi Ujek dan Hosaini, *Metode silat QU (Satu hari lima ayat, 3 bulan Bisa Baca Al-ur’an dan Menghafal)*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), hal. 116-118.

kecacatan didalamnya. Maka dari itu diajak kenalan terlebih dahulu kenali surahnya, ayatnya, artinya, posisinya, dsb.

- 2) Dalam satu kaca perhatikan bacaan awal dan akhir. Seperti saat kita sekolah akan merasakan kebingungan saat kita tidak tau mana pintu gerbangnya dan mana pintu kelasnya. Maka dari itu, sebelum kita menghafal sebaiknya kita mengenali dulu ayat awal dan akhir yang akan kita hafal, supaya ada ikatan dapat belakang dan ikatan itu akan menyimpul hafalan kita.
- 3) Kenali kalimat awal setiap per-ayatnya. Cara seperti ini akan memudahkan bagi para penghafal Al-Qur'an karena dengan hafal klimat awal setiap ayatnya akan mempermudah mengingat setiap ayatnya. Sama halnya kita kenal panggilan sahabat kita disamping nama panjangnya. Dengan hafal nama panggilannya akan mudah mengingat nama panjangnya.
- 4) Dalam mengafal Al-Qur'an biasakan per ayat dibaca 20 kali atau satu kaca dibaca 20 kali, selain tujuannya berlama-lama dengan Al-Qur'an membaca 20 kali per-ayatnya akan menjadi simpanan foto di otak kita, belajar membaca maju mundur ganjil genap, cara seperti ini akan mengasah otak kita sudah hafal secara sempurna apa belum. Dan memperawet hafalan kita secara permanen bahkan bisa menguasai halaman dan posisi Al-Qur'an.⁷²

7. Metode ulama Syinqith dalam menghafal Al-Qur'an

⁷² Abi Ujek, Metode Silat-Qu, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi. 2019), hal. 116-125.

Para ulama syinqith sangat memperhatikan urusan menghafal Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada anak-anak usia dini. Mereka memberikan inisiatif materi dan non materi kepada para penghafal Al-Qur'an, membuka pesantren-pesantren dan sekolah-sekolah untuk pertama-tama mengajarkan Al-Qur'an, kemudian kitab-kitab bahasa, ushul, hadits, dan lain sebagainya. Fase usia dini, mengajarkan huruf seperti halnya guru menulis, anak kecil membaca berulang-ulang, murid menulis, guru mendekte, kemudian guru akan melatih murid mengucapkan huruf-huruf beserta harakat-harakatnya dengan baik dan benar.⁷³

4. Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa inggris evaluation, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Sedangkan menurut istilah evaluasi mengandung pengertian: suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.⁷⁴ Istilah evaluasi (*evaluation*) menunjuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu.⁷⁵ Djali menyakan bahwa evaluasi diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriterria atau tujuan yang ditetapkan sebelumnya, yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi.⁷⁶

Evaluasi merupakan penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu, atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa

⁷³ Asy-Syinqithiy Ibrahim Bin Ubbu Al-Hasany, *Rihlah Tahfizh*, (Kediri: Lirboyo Press, 2017). hal 94-101.

⁷⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendididkan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 1.

⁷⁵ HM. Sulthon, Moh Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Jogjakarta: PRESSindo, 2006), hal. 272.

⁷⁶ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual* (Batu: Literasi Nusantara, 2019), hal. 11.

dan terhadap hasil belajar mengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai seberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. Sebenarnya yang dinilai adalah hasil belajar mengajar, tetapi penilaian evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar.⁷⁷

b. Tujuan Evaluasi Program

Evaluasi program bertujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan.⁷⁸ Selanjutnya, hasil evaluasi program digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan tindak lanjut atau untuk melakukan pengambilan keputusan berikutnya. Dilihat dari tujuannya, yaitu ingin mengetahui kondisi sesuatu, maka evaluasi program dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk penelitian evaluatif. Oleh karena itu, dalam evaluasi program, pelaksanaan berfikir dan menentukan langkah bagaimana melaksanakan penelitian.

Jadi evaluasi merupakan proses akhir dari suatu usaha yang telah dilaksanakan guna memperbaiki ataupun menambah wawasan yang bertujuan untuk menjadikan suatu usaha tersebut menjadi lebih baik kedepannya.

c. Evaluasi dalam Program Tahfidz

Evaluasi dalam program tahfidz adalah evaluasi yang dilakukan setelah melaksanakan program tahfidz tersebut yang didalamnya terdapat sebuah bahan yang bertujuan untuk memperbaiki dari program yang dijalankan apakah sudah berjalan baik ataupun belum. Hal tersebut bertujuan agar program yang dijalankan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan.

⁷⁷ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hal. 531.

⁷⁸ Suharsismi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 18.

D. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Program tahfidz.

1. Zidha Barokatun Ni'mah, implementasi Program Tahfidz di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung dengan penelitian yang *pertama*, bagaimana implementasi program Tahfidz di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung. Hal ini telah menemukan hasil penelitian bahwa implementasi program tahfidz di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung dilaksanakan berdasarkan kategori masing-masing kemampuan peserta didik. Penempatan siswa dikelas kategori disesuaikan dengan kemampuan mereka dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan ketentuan kategori A latar belakang kemampuan hafalnya bagus, memiliki semangat yang tinggi untuk mneghafalkan surat-surat pilihan jus 'amma dan doa-doa, kategori B merupakan anak yang hafalnya belum lancar, kategori C merupakan kategori yang mulai belajar untuk menghafal, dan terakhir kategori D yaitu kategori yang masih belajar membaca Al-Qur'an dan kategori yang paling dasar. Dilanjutkan dengan fokus penelitian yang *kedua*, Mengapa program Tahfidz harus di implementasikan di MTs Sultan Agung Jabalsari SumbProgram tahfidz harus di implementasikan di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung ini dengan alasan bahwa karena MTs Sultan Agung sendiri memiliki tujuan untuk mewujudkan generasi muda bangsa yang tangguh, bertanggung jawab berdasarkan Iman, Islam dan Ihsan. Oleh karena itu, maka program tahfidz ini dijadikan program unggulan yang nantinya lulusan dari MTs Sultan Agung Jabalsari mendapat nilai plus.⁷⁹

⁷⁹ Zidha Barokatun Ni'mah, *Implementasi Program Tahfidz di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019), hal. 99.

- a. Fardi A. Bata, implementasi program tahfidz Al-Qur'an juz 30 dalam mewujudkan kemandirian belajar siswa di MTsN 1 Ternate dan MTs al-khairat Kota Ternate, dengan menanyakan fokus penelitian yang *pertama*, Bagaimana program tahfidz Al-Qur'an juz 30 dalam mewujudkan kemandirian belajar siswa di MTsN 1 Ternate dan MTs al-khairat Kota Ternate, hasilnya adalah Program Tahfidz Al-Qur'an juz 30 di MTsN 1 Ternate dan MTs al-khairat Kota Ternate dalam mewujudkan kemandirian belajar siswa ini adalah salah satunya dapat dilihat dari proses murojaah muncul dengan sendirinya tanpa intervensi, hal ini disebabkan karena merasa tanggung jawab atas tugas hafalan yang di emban oleh siswa, terjadi motivasi pada diri sendiri setiap peserta didik dengan harapan dapat membanggakan guru dan orang tua. dilanjutkan dengan fokus penelitian yang *kedua*, Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan program tahfidz juz 30 dalam mewujudkan kemandirian belajar siswa di MTsN 1 Ternate dan MTs al-khairat Kota Ternate. Peneliti menemukan hasil bahwa Langkah-langkah pelaksanaan program tahfidz juz 30 dalam mewujudkan kemandirian belajar siswa di MTsN 1 Ternate dan MTs al-khairat Kota Ternate Pelaksanaan pembelajarannya yang pertama adalah tahapan yang pertama yaitu untuk kelas VII dan VIII wali kelas yang menangani hafalan, wali kelaslah yang mengkoordinir setiap setoran hafalan siswa di kelasnya masing-masing. Karena waktu yang disediakan hanya 30 menit maka proses tahapan hafalan sangat singkat. Tahapan yang kedua yaitu kegiatan berdurasi selama 20 menit wali kelas melakukan kesempatan kepada siswa untuk menyetorkan hafalan baru yang telah ditentukan sebelumnya disertai dengan murojaah hafalan yang telah dihafal. Kemudian langkah-langkah pelaksanaan program tahfidz untuk kelas IX proses pembelajaran tahfidz dilaksanakan diluar kelas, dalam setiap kelas ditangani oleh empat orang guru pembimbing, wali

kelas sebagai koordinator hafalan dikelas yang mengkoordinir guru pembimbing sesuai yang ditentukan. Kemudian dilanjutkan dengan fokus penelitian yang *ketiga*, Bagaimana metode program tahfidz juz 30 dalam mewujudkan kemandirian belajar siswa di MTsN 1 Ternate dan MTs al-khairat Kota Ternate, Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan bahwa penggunaan metode dalam program tahfidz yang dilaksanakan di MTsN 1 Ternate dan MTs al-khairat Kota Ternate menggunakan metode kalisk : (wahdah, khitobah, sima'i, gabungan, jama', juz i, takrir atau mengulang, fardi, dan talaqqi) serta menggunakan metode modern seperti: mendengar kaset murottal melalui tape record, walk al-Qur'an digital, MP3 atau MP4, Handphone, computer dan sebagainya. Kemudian selanjutnya metode modern yang digunakan adalah merekam suara kita dengan berulang kali kemudian didengarkan dan menggunakan Al-Qur'an Puzzel, atau softwer lainnya yang dapat menguatkan hafalan.⁸⁰

2. Defita Fitri Wulandari, Program Tahfidz Al-Qur'an (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Plososrejo Kademangan Blitar

- a. Pertanyaan penelitian yang *pertama*, Bagaimana prosedur penetapan Program Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar, hasilnya berdasarkan pertimbangan, bahwa Program Tahfidz Al-Qur'an tidaklah secara kebetulan ada begitu saja di madrasah tersebut, melainkan tentu saja dilatar-belakangi oleh motif-motif tertentu sebagai kebutuhan tiga dimensi waktu (masa lalu, masa kini, masa mendatang) dari aspek-aspek peradaban yang senantiasa menggelorakan semangat kerja para pihak di madrasah. Maka posisi dari latar-belakang program itu sesungguhnya amat menentukan bagi motivasi

⁸⁰ Fardi A. Bata, *Implementasi program tahfidz Al-Qur'an juz 30 dalam mewujudkan kemandirian belajar siswa di MTsN 1 Ternate dan MTs al-khairat Kota Ternate*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019), hal. 102.

dan kinerja mereka. Sehingga fenomena dari prosedur penetapan program kerja itu dirasa penting sekali ditelusuri lebih lanjut agar dapat ditemukan data alamiah mengenai proses pencetusan program yang memperlihatkan kekhasan 5 landasan kinerja mereka yang dimulai dari sejarah siapa sumber ide pertama kali, sambutan para pengurus yayasan dan para pengelola madrasah terhadap ide tersebut, tahap-tahap pematangan dan pemantapan ide, pengambilan keputusan penetapan ide menjadi program kerja beserta aneka pertimbangan yang menyertai. Fokus yang *kedua*, yaitu Bagaimana prosedur penyelenggaraan Program Tahfidz Al-Qur'ān di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar dan hasilnya adalah berdasarkan pertimbangan, bahwa penyelenggaraan Program Tahfidz Al-Qur'ān di madrasah sebagai konsekuensi atas penetapan program tersebut tentu saja melibatkan para pihak terkait yang secara sengaja diintegrasikan lagi disinergiskan dengan memanfaatkan sarana dan prasarana tertentu, sehingga aktivitas itu sejak awal diprogramkan kemudian disosialisasikan sampai saat ini tentu terdapat berbagai fenomena yang dapat ditelusuri lebih lanjut agar dapat ditemukan data alamiah mengenai pasang surut realisasi yang memperlihatkan seputar kecenderungan sifat yang melekat pada program, muatan kegiatan pada program, metode pemberian bimbingan, nilai-nilai yang dijadikan skala prioritas dididikkan pada para siswa melalui program tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan fokus penelitian yang *ketiga*, adalah Bagaimana implikasi dari penyelenggaraan Program Tahfidz Al-Qur'ān di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar terhadap penguatan hafalan Al-Qur'ān para siswa dan ketaqwaan mereka, dan hasilnya berdasarkan pertimbangan, bahwa penyelenggaraan Program Tahfidz Al-Qur'ān di madrasah tersebut tentu saja diharapkan dapat membawa akibat yang positif

bagi pertumbuhkembangan para peserta didik terutama yang berkaitan dengan penguatan hafalan Al-Qur'an juga penguatan ketaqwaan; baik apabila ditinjau dari sudut pandang fisik, psikis, maupun sosial guna menyongsong kehidupan dan penghidupan mereka di masa mendatang yang semakin sarat persoalan. Sehingga, dari sana tentu terdapat fenomena yang perlu ditelusuri lebih lanjut agar dapat ditemukan data alamiah mengenai kecenderungan terjadi penguatan hafalan Al-Qur'an para siswa juga penguatan ketaqwaan mereka.⁸¹

E. TABEL PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama, Peneliti, Judul, Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Peneliti yang akan dilakukan
1	Zidha Barokatun Ni'mah, implementasi Program Tahfidz di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung. Penerbit: IAIN Tulungagung, Tahun: 2019.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif 2. sama-sama meneliti tentang hafalan Al-Qur'an 3. Sama-sama meneliti pendidikan formal di Madrasah Tsanawiyah 	Fokus pembahasan, peneliti terdahulu memfokuskan pada teknik pelaksanaan sedangkan peneliti sekarang memfokuskan tahapan dimulai dari persiapan sampai hasil.	Mengetahui bagaimana metode, kurikulum serta evaluasi dari program tahfidz yang ada di tempat penelitian
2	Fardi A. Bata, implementasi program tahfidz Al-Qur'an juz 30 dalam mewujudkan kemandirian belajar siswa di MTsN 1 Ternate dan MTs al-khairat Kota	<ol style="list-style-type: none"> 1. sama-sama meneliti tentang program tahfidz Al-Qur'an 2. sama-sama menggunakan model penelitian kualitatif 3. Sama-sama 	Peneliti terdahulu lebih mengedepankan tentang wujudnya kemandirian belajar siswa dalam menghafal Al-Qur'an juz 30, sedangkan peneliti sekarang lebih mengutamakan	Mengetahui bagaimana metode, kurikulum serta evaluasi dari program tahfidz yang ada di tempat penelitian

⁸¹ Defita Fitri Wulandari, *Program Tahfidz Al-Qur'an (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Plososrejo Kademangan Blitar, Tulungagung)*

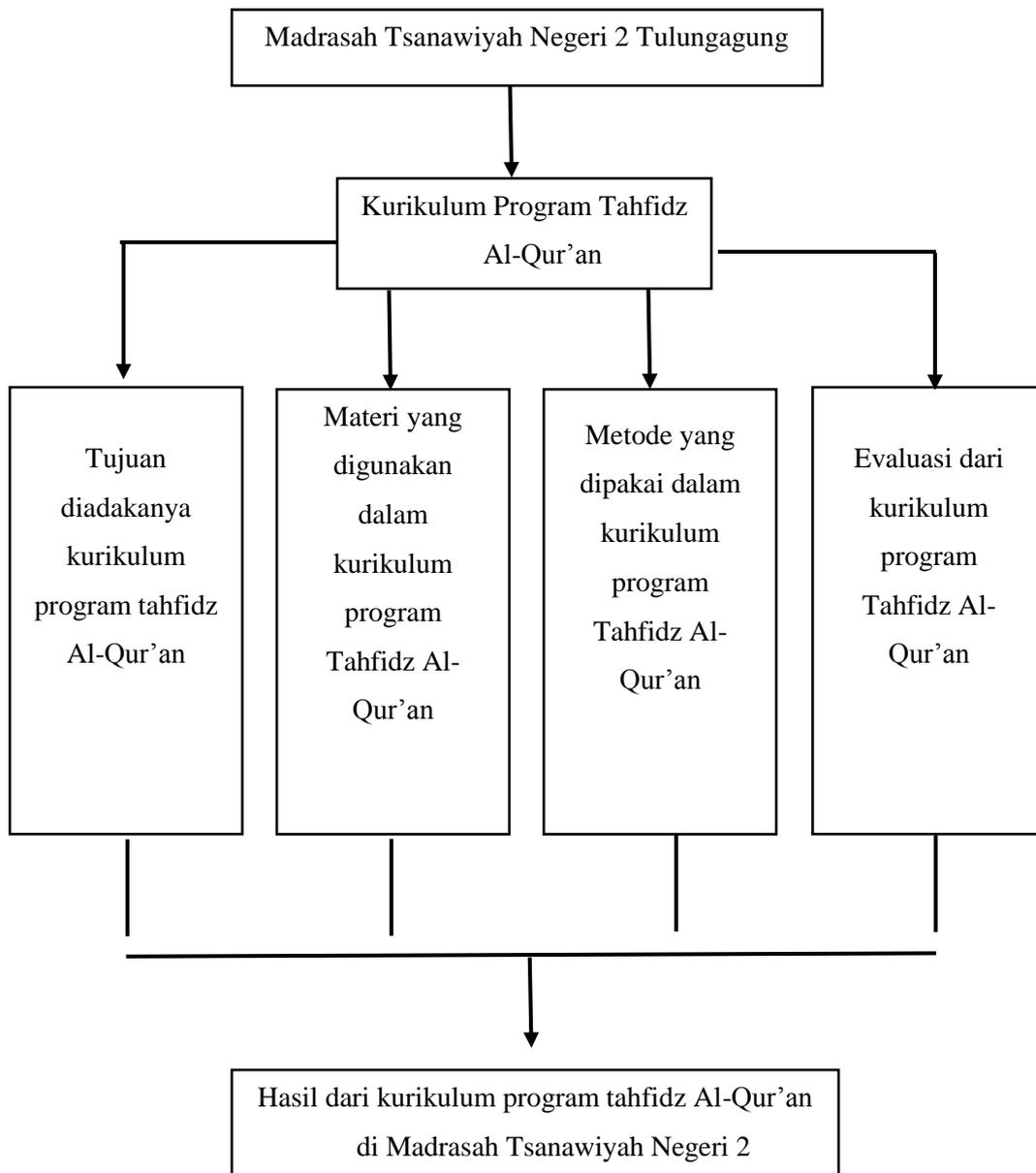
	<p>Ternate</p> <p>Penerbit: IAIN Tulungagung, Tahun: 2019.</p>	<p>meneliti pendidikan formal di Madrasah Tsanawiyah</p>	<p>bagaimana metodenya, bagaimana kurikulumnya dan bagaimana evaluasinya dalam program Tahfidz Al-Qur'an yang ada pada Madrasah yang diteliti</p>	
3.	<p>Defita Fitri Wulandari, Program Tahfidz Al-Qur'an (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Plososrejo Kademangan Bliar</p> <p>Penerbit: IAIN Tulungagung, Tahun: 2019.</p>	<p>1. Sama-sama meliti tentang program tahfidz Al-Qur'an</p> <p>2. Sama-sama menggunakan model penelitian kualitatif</p> <p>3. Peneliti terdahulu juga menggunakan judul yang sama dengan peneliti yang sekarang yakni sama-sama tentang program Tahfidz Al-Qur'an</p>	<p>Peneliti terdahulu dan peneliti sekarang perbedaanya terletak pada focus penelitian yakni peneliti terdahulu fokus pada pertanyaan bagaimana prosedur, penyelenggaraan dan implikasi dari penyelenggaraan program tahfidz Al-Qur'an, sedangkan peneliti sekarang terfokus pada bagaimana metode yang digunakan, dan kurikulum yang dipakai serta bagaimana evaluasi yang dilakukan pada program tahfidz Al-Qur'an tersebut.</p>	<p>Mengetahui bagaimana metode, kurikulum serta evaluasi dari program tahfidz yang ada di tempat penelitian</p>

F. Paradigma Penelitian

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril Alaihissalam, diturunkanya melalui jalur mutawattir, Al-Qur'an sendiri sebagai pedoman umat manusia dan yang membacanya bernilai ibadah.

Kurikulum program tahfidz Al-Qur'an merupakan suatu rancangan atau rencana-rencana yang dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat tujuan, materi atau isi, metode serta evaluasi yang dilakukan oleh guru dan siswa atau para penghafal Al-Qur'an maupun semua yang bersangkutan dengan hal-hal tersebut dilaksanakan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Di dalam Al-Qur'an sendiri telah mengajarkan tentang kehidupan dalam berbagai hal baik itu dari sisi keagamaan, sosial, adab atau tata krama dan lain sebagainya hingga urusan kehidupan yang akan datang yakni adanya alam akhirat, surga dan neraka. Semuanya telah Allah SWT rangkum dalam kalam-Nya, hal tersebut merupakan tujuan dari Allah untuk umat seluruh alam.

Berkaitan dengan hal tersebut, penyelenggaraan penelitian mengenai Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an yang dilakukan oleh penulis ini harus mengikuti alur penelitian kepustakaan untuk mendapatkan tinjauan teori yang cukup guna mendampingi penulis ketika di lokasi penelitian, dan penelitian lapangan di lokasi penelitian untuk mendapatkan tinjauan realitas yang cukup guna mendapatkan temuan penelitian yang sah dikonfirmasi dengan data teori dan diakhiri dengan kesimpulan sebagai pijakan merumuskan saran. Alur penelitian ini dapat disajikan melalui bagan 2.1 di bawah ini.



Bagan 2.1 Kerangka bagan kurikulum program tahfidz Al-Qur'an